

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran dari masa bayi ke masa dewasa terjadi selama masa remaja, saat kebutuhan nutrisi yang spesifik untuk setiap jenis kelamin mulai muncul. Hal ini mengakibatkan perubahan kebutuhan nutrisi karena perubahan biokimia dan fisiologis. Masalah gizi pada remaja biasanya disebabkan oleh kebiasaan makan yang tidak tepat. Remaja sering kali memiliki pola makan tidak teratur, obesitas, anemia, dan gangguan makan dan kekurangan energi kronis (KTK) (Susetyowati, 2016).

Jumlah sel darah merah dalam darah, atau kadar hemoglobin (Hb), berada di bawah kisaran normal untuk kelompok usia dan jenis kelamin tertentu, kondisi tersebut dikenal sebagai anemia. Hemoglobin ditemukan dalam sel darah merah pada individu yang sehat. Hemoglobin adalah zat yang digunakan sel darah merah untuk mengangkut oksigen dan nutrisi lain, seperti vitamin dan mineral, ke otak dan struktur tubuh lainnya. Kadar hemoglobin normal bervariasi antara pria dan wanita. Kadar hemoglobin di bawah 13,5 g/dl pada pria dan di bawah 12 g/dl pada wanita merupakan indikasi anemia. Anemia dapat menyebabkan berbagai gejala klinis. (Astuti, 2023)

Kekurangan zat besi, yang dapat memengaruhi orang-orang dari semua latar belakang sosial ekonomi tetapi lebih umum terjadi pada mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah, merupakan salah satu masalah gizi yang paling rentan dialami remaja. Karena masalah gizi memengaruhi perkembangan fisik, mental, perilaku, dan profesional seseorang, Masalah ini telah berkembang menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Peningkatan mutu sumber daya manusia, khususnya gizi masyarakat, merupakan salah satu proyek yang sedang dilaksanakan. Kesehatan dan prestasi akademik seseorang dipengaruhi oleh pola makannya. Permasalahan gizi memerlukan perhatian khusus lebih lanjut untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Remaja perempuan mempunyai risiko lebih tinggi terkena

anemia dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa wanita muda sering kali mengikuti diet dalam upaya mempertahankan bentuk tubuh langsing, tetapi mereka gagal mempertimbangkan kebutuhan tubuh terhadap zat gizi makro dan mikro (Fajriyah M, 2016)

Di setiap negara di dunia, terutama di negara berkembang, anemia merupakan masalah kesehatan. Menurut perkiraan, 30% orang di dunia menderita anemia. Wanita hamil dan remaja sering terkena anemia. Remaja putri terus memiliki prevalensi anemia yang signifikan (WHO 2013). Antara tahun 2013 dan 2018, prevalensi anemia pada remaja putri Indonesia meningkat dari 37,1% menjadi 48,9%, menurut data Riskesdas dari tahun 2013 dan 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Anemia mempengaruhi 21,7% wanita Indonesia, dengan 26,4% dari mereka yang terkena berusia antara 5 dan 14 tahun dan 18,4% berusia antara 15 dan 24 tahun (Riskesdas, 2013). Menurut data Survei Kesehatan Rumah Tangga 2012, prevalensi anemia adalah 39,5% pada remaja perempuan berusia 19 hingga 45 tahun dan 57,1% pada remaja perempuan berusia 10 hingga 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja khususnya remaja perempuan berisiko terkena anemia (SKRT, 2012).

Untuk mengatasi anemia defisiensi besi, Suplemen yang dikenal sebagai Tablet Suplemen Darah mengandung 0,25 mg asam folat dan 200 mg ferro sulfat, yang setara dengan 60 mg zat besi elemental (Rachman, 2018). Tablet tambah darah ini terdiri dari tiga bahan, yaitu: a. ferrous sulfate atau yang dikenal juga dengan ferrous sulfate (kering) yang memiliki kandungan zat besi sebesar 30%; b. ferrous fumarate yang memiliki kandungan zat besi sebesar 33% dan efek sampingnya lebih sedikit. b. Feo Gluconas memiliki kadar zat besi yang rendah (11,5%), sehingga efek sampingnya terhadap saluran cerna lebih sedikit. (Parawati, 2023)

Pemerintah mendistribusikan Tablet tambah darah (TTD) sebagai bagian dari inisiatif untuk memerangi anemia di kalangan remaja

perempuan sesuai Permenkes RI Nomor. 88 Tahun 2014 mengenai kriteria TTD bagi wanita usia subur dan ibu hamil (Permenkes,

2014). Kementerian Kesehatan memulai inisiatif ini pada tahun 2014. Remaja putri akan menerima TTD melalui perantara dengan lembaga edukasi. Sekolah ditugaskan untuk melakukan kegiatan konsumsi TTD secara koperasi seminggu sekali. TTD merupakan teknik yang berhasil untuk menurunkan anemia pada remaja putri, menurut penelitian McLoughlin (2020). TTD mingguan dianggap bermanfaat dalam mencegah dan mengobati anemia, menurut penelitian WHO (2016) pada remaja di Indonesia, yang menemukan bahwa Dalam 12 minggu, program ini dapat menurunkan anemia remaja dari 20% menjadi 5,7%. Shah (2016) menemukan bahwa uji coba TTD mingguan di kalangan remaja putri Gujarati menurunkan prevalensi anemia dari 79,5% menjadi 58%. Angka anemia remaja putri dapat dikurangi melalui program TTD mingguan, menurut penelitian yang dilakukan di antara siswi di Ghana dan Afrika Barat (Gosdin, 2021). Untuk memutus rantai anemia, kami juga menjalankan program TTD mingguan dengan remaja di India (Wangaskar, 2021).

Pemerintah berupaya menanggulangi anemia dengan menyediakan tablet tambah darah (TTD) sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 88 Tahun 2014, yang mengatur tentang kebutuhan tablet tambah darah bagi ibu hamil dan ibu nifas. Tablet tambah darah (TTD) merupakan salah satu upaya penyediaan tablet tambah darah di setiap sekolah. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah remaja putri yang menderita anemia dengan menyediakan TTD pada sekolah. Menurut sebuah studi WHO tahun 2016 terhadap remaja putri di Indonesia, Tablet tambah darah dapat menurunkan anemia pada remaja putri dari 20% menjadi 5,7 hanya dalam waktu 12 minggu, yang menunjukkan bahwa Tablet tambah darah merupakan Metode efektif untuk mengobati dan mencegah anemia (Covid, 2020)

Berdasarkan data Riskesdas 2018, anak perempuan usia sekolah, khususnya di SMP, mengalami TTD paling besar. Sebanyak 87,6% siswi

SMP terpapar TTD di kelas. Namun, hanya 1,4% siswi remaja yang mengonsumsi TTD sesuai anjuran, yakni seminggu sekali atau 52 tablet per tahun; sedangkan 98,6% sisanya masih mengonsumsi kurang dari 52 tablet per tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Capaian ini masih jauh dari target pemerintah tahun 2024 yaitu 58% remaja putri menggunakan TTD. Ketidakmampuan untuk mencapai konsumsi TTD berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian anemia pada remaja putri setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Anjarwati (2020) yang menemukan adanya hubungan antara kepatuhan penggunaan TTD dengan prevalensi anemia pada remaja putri Indonesia (Nurjanah & Azinar, 2023).

Remaja Putri di Indonesia (Nurjanah & Azinar, 2023) Rendahnya atau tidak adanya asupan TTD pada gadis remaja dapat disebabkan oleh berbagai keadaan. Yaitu kesadaran akan anemia dan perspektif tentang mengonsumsi tablet tambah darah. Daya beli dan motivasi mengonsumsi tablet tambah darah. Sensitivitas pena, tingkat keparahan, ancaman yang dirasakan, keuntungan yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri, efek samping yang dilaporkan, dan yang dirasakan semuanya terkait dengan suplementasi zat besi yang dirasakan. Pendapat orang tua, budaya, bantuan dari guru, dan dukungan teman sebaya dan keluarga (Yati indriani, wiyadi, 2020).

Istilah "kepatuhan" berakar dari kata "compliance" yang berarti menaati dan bersemangat mengikuti edukasi. Menurut Santoso (2005), kepatuhan adalah tingkat kepatuhan pasien terhadap saran dan tindakan yang dilakukan oleh profesional medis. Kepatuhan, menurut Notoatmodjo (2003), adalah transisi dari perilaku tidak patuh menjadi patuh. Kozier (2010) mendefinisikan kepatuhan sebagai perilaku individu (misalnya, mereka yang menjalani perawatan), kepatuhan terhadap perubahan pola makan atau gaya hidup, perawatan medis, dan saran. Tingkat kepatuhan bervariasi dari mengikuti rencana hingga mengikuti setiap bagian dari rekomendasi.

Jika diminum sesuai petunjuk, TTD dapat mencegah anemia dan meningkatkan kadar zat besi dalam tubuh. Remaja putri berusia 12 hingga 18 tahun yang terdaftar di lembaga pendidikan berhak menerima TTD (SMP dan SMA atau sederajat) melalui UKS/M (Kemenkes RI, 2020). Pada penelitian (Marasita & Jovitia, 2021) Remaja putri di SMP Xaverius Kalirejo tidak mematuhi asupan TTD saat mendapatkan edukasi gizi, namun penelitian (Mayguspin et al., 2022) menemukan bahwa edukasi gizi berdampak pada konsumsi dan pengetahuan TTD.

SMP Hang Tuah Belawan diteliti dengan alasan bahwa Situs ini cocok untuk digunakan sebagai lokasi penelitian. Hal ini didasarkan pada sejumlah faktor, termasuk keadaan ekonomi dan perilaku sehari-hari mahasiswi. Lebih jauh, terdapat kelangkaan edukasi mengenai pentingnya pengetahuan dan kepatuhan terhadap konsumsi TTD.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang siswa, saya menemukan bahwa siswi di SMP Hang Tuah Belawan kurang memahami tentang tablet tambah darah. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan dasar tentang gizi, ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pemahaman mengonsumsi tablet tambah darah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada topik tersebut karena uraian yang telah diberikan “Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Konsumsi TTD Pada Remaja Putri Di SMP Hang Tuah Belawan”.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada siswi SMP Hang Tuah 1 Medan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memahami dampak edukasi gizi terhadap pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada anak remaja putri di SMP Hang Tuah 1 Medan

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan tentang TTD sebelum dan sesudah dikasih edukasi di remaja putri pada SMP Hang Tuah 1 Medan
- b. Menilai tingkat kepatuhan konsumsi TTD sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada remaja putri di SMP Hang Tuah 1 Medan
- c. Menganalisis pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan tentang TTD pada remaja putri di SMP Hang Tuah 1 Medan
- d. Menganalisis pengaruh edukasi gizi terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri di SMP Hang Tuah 1 Medan

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Peneliti

Sebagai cara untuk memajukan bakat, persepsi, dan kompetensi penulis dan memberikan pemahaman baru tentang efektivitas m pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan konsumsi TTD

2. Bagi Responden

mendidik remaja putri di Smp HangTuah 1 Medan tentang nilai kepatuhan dan pengetahuan dalam hal minum Tablet tambah darah.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan bacaan dan edukasi di kelas untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan siswa dalam mengkonsumsi TTD.